Penamas: Journal of Community Service, 6(3), 2026, 935-946
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/penamas
EISSN: 2807-3150

Upaya peningkatan pengetahuan siswa melalui penyuluhan dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SMP Negeri 41 Medan

Rapotan Hasibuan*, Nur Adilla Dwi Sari, Jihan Azzahra, Ulfa Zuhaida Lubis, Assyfa Salsabilla Nasution, Dinda Ramadhani, Risda Mutiara Pasaribu
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: rapotanhasibuan@uinsu.ac.id)

Received: 23-June-26; Revised: 18-July-26; Accepted: 25-Sept-26

Abstract

This community service activity was motivated by the importance of implementing Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in the school environment to build healthy behavior among students. Based on the initial observation at SMPN 41 Medan, several behaviors still did not fully support health, such as littering, low awareness of handwashing with soap, and limited attention to classroom cleanliness. This activity aimed to improve students' knowledge and awareness of PHBS and handwashing with soap. The activity included preparation, submission of permission letters, a self-assessment survey, a school discussion, PHBS education, educational video screening, direct handwashing practice, a pre-test, a post-test, reward distribution, provision of handwashing soap, and documentation. The target group was 29 students of class VII-5 at SMPN 41 Medan. The evaluation results showed an increase in the average knowledge score from 67.6 in the pre-test to 96.2 in the post-test. This activity indicates that health education combined with direct practice can improve students' understanding of PHBS and handwashing with soap in the school environment.

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, Handwashing with Soap, Health Education, Students

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk perilaku sehat pada siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 41 Medan, ditemukan perilaku yang belum mendukung kesehatan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya kesadaran mencuci tangan menggunakan sabun, serta kurang memperhatikan kebersihan lingkungan kelas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai PHBS serta praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pengantaran surat izin, survei mawas diri, rembuk sekolah, edukasi PHBS, pemutaran video langkah CTPS, praktik langsung, pre-test, post-test, pemberian reward, pemberian sabun cuci tangan, dan dokumentasi kegiatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII-5 SMPN 41 Medan sebanyak 29 orang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 67,6 pada pre-test menjadi 96,2 pada post-test. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan disertai praktik langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai PHBS dan CTPS di lingkungan sekolah.

Kata kunci: PHBS; CTPS; Penyuluhan Kesehatan; Siswa

How to cite: Hasibuan, R., Sari, N. A. D., Azzahra, J., Zuhaida, U., Nasution, A. S., Rahmadhani, D., & Pasaribu, R. M. (2026). Upaya peningkatan pengetahuan siswa melalui penyuluhan dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SMP Negeri 41 Medan. *Penamas: Journal of Community Service*, *6*(3), 935–946. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3429

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi sehingga seseorang mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan ikut berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat (Wulandhani et al., 2024). Dalam konteks pendidikan kesehatan, PHBS tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan mengenai perilaku sehat, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menerapkannya, keterampilan dalam melakukan perilaku tersebut, kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan, serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan et al., 2025). Dengan demikian, seseorang yang mengetahui pentingnya hidup bersih belum tentu secara otomatis menerapkannya apabila belum memiliki kesadaran, keterampilan, dan kebiasaan yang mendukung. Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa PHBS dilakukan melalui proses penyadartahuan, edukasi, serta pemberdayaan agar individu dan kelompok mampu menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri (Kemenkes, 2011).

Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, berinteraksi, bermain, dan melakukan berbagai aktivitas sosial. Kebiasaan yang terbentuk di sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan PHBS di sekolah menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan mendukung proses belajar mengajar (Yani et al., 2022). Pada kelompok usia sekolah dan remaja awal, penguatan PHBS tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi perlu disertai pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami alasan suatu perilaku, memiliki keterampilan untuk melakukannya, dan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Penelitian pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai cuci tangan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap praktik cuci tangan (Kusbaryanto & Dwitasari, 2025).

Indikator PHBS di sekolah meliputi mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban bersih dan sehat, melakukan olahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kerja bakti bersama warga sekolah (Sapalas et al., 2022). Indikator tersebut menunjukkan bahwa PHBS di sekolah tidak hanya berhubungan dengan kebersihan diri, tetapi juga berkaitan dengan kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit, dan pembentukan budaya sehat di sekolah (Kemenkes, 2011). Dalam penerapannya, kemampuan siswa untuk melakukan setiap perilaku tersebut perlu dibedakan dari sekadar mengetahui informasi mengenai perilaku sehat. Pengetahuan menjadi dasar pemahaman, kesadaran berkaitan dengan kemauan untuk menerapkan, keterampilan menunjukkan kemampuan melakukan tindakan dengan benar, sedangkan kebiasaan terbentuk ketika tindakan dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator penting dalam PHBS karena tangan dapat menjadi media penularan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit. Bukti dari tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun berkaitan dengan penurunan risiko penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (Wolf et al., 2022; Ross et al., 2023). Dalam Rencana Aksi Nasional CTPS 2022–2030, CTPS juga diposisikan sebagai bagian penting dari upaya peningkatan perilaku sanitasi sehat dan akses kebersihan tangan di berbagai tatanan, termasuk sekolah (Kementerian Kesehatan RI & Bappenas, 2022). Oleh karena itu, penerapan CTPS di sekolah perlu didukung tidak hanya melalui edukasi, tetapi juga melalui ketersediaan sarana, kesempatan untuk mempraktikkan teknik yang benar, serta pembiasaan pada waktu-waktu penting seperti sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.

Berdasarkan observasi awal pada awal Mei 2026 terhadap 9 siswa di SMPN 41 Medan, masih ditemukan beberapa perilaku yang belum mendukung penerapan PHBS. Diketahui bahwa 6 siswa diantaranya belum mencuci tangan menggunakan sabun pada waktu yang diamati. Dari 5 fasilitas CTPS yang diamati, hampir setengahnya berada dalam kondisi tidak dapat digunakan, dan hanya 2 sarana yang tersedia air serta sabun. Selain itu, masih ditemukan perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PHBS di lingkungan sekolah masih memerlukan penguatan, khususnya melalui edukasi, praktik langsung, dan pembiasaan CTPS pada siswa.

Berdasarkan hasil survei mawas diri (SMD), observasi lapangan, dan rembuk sekolah, ditemukan beberapa masalah kesehatan yang masih perlu diperhatikan, yaitu diare, anemia, kesehatan mental, PHBS, dan sanitasi toilet. Dari beberapa masalah tersebut, PHBS dipilih sebagai prioritas utama karena memiliki keterkaitan dengan masalah kesehatan lainnya, terutama diare, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan pencegahan penyakit.

Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi PHBS dan CTPS dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan praktik siswa. Anggraini, Anggraeni, dan Rosaline (2022) dalam kegiatan pengabdian tentang peningkatan kesadaran PHBS cuci tangan pada anak usia sekolah menemukan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan serta dorongan untuk mempraktikkan perilaku cuci tangan yang benar. Irawan et al. (2024) juga melaporkan bahwa kegiatan gerakan CTPS melalui kombinasi ceramah, video, simulasi, dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai CTPS serta membantu siswa mempraktikkan langkah cuci tangan. Namun, sebagian kegiatan tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar, sedangkan kegiatan ini diarahkan pada siswa kelas VII sekolah menengah pertama dan menggabungkan edukasi PHBS dengan praktik langsung CTPS berdasarkan permasalahan yang ditemukan melalui observasi, Survei Mawas Diri, dan rembuk sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan keterampilan dan pembiasaan perilaku CTPS sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan penyuluhan edukasi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai PHBS serta membiasakan praktik CTPS. Kegiatan ini difokuskan pada siswa/i kelas VII-5 SMPN 41 Medan sebanyak 29 orang melalui edukasi, media visual, video, praktik langsung, serta evaluasi pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pengetahuan siswa secara terukur.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat serta praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa SMPN 41 Medan. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yaitu siswa tidak hanya menerima materi secara lisan, tetapi juga mengikuti diskusi, menyaksikan media edukasi, mengerjakan pre-test dan post-test, serta mempraktikkan langsung langkah-langkah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.

Tim pelaksana kegiatan terdiri atas dosen pembina dan anggota kelompok pelaksana penyuluhan. Setiap anggota memiliki peran dalam mendukung kelancaran kegiatan, mulai dari tahap persiapan, koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan penyuluhan, praktik CTPS, hingga evaluasi kegiatan. Susunan tim pelaksana kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Tim Pelaksana Kegiatan

Nama	Peran dalam Tim
Rapotan Hasibuan	Pembina (Memberikan arahan konseptual dan mengevaluasi program)
Nur Adilla Dwi Sari	Anggota (Koordinator Lapangan dan Perizinan)
Jihan Azzahra	Anggota (Pemateri Penyuluhan PHBS)
Muhammad Naufal Dzaki	Anggota (Fasilitator Praktik CTPS)
Ulfa Zuhaida Lubis	Anggota (Pengumpulan dan Pengolahan Data *Pre-test*/*Post-test*)
Risda Mutiara Pasaribu	Anggota (Dokumentasi dan Pembuatan Media Edukasi)
Dinda Ramadhani	Anggota (Manajemen Logistik dan Sarana Cuci Tangan)
Assyfa Salsabilla Nasution	Anggota (Fasilitator Diskusi dan *Ice Breaking*)

Kegiatan dilaksanakan di SMPN 41 Medan yang beralamat di Jalan Bunga Ncole No. 129, Kelurahan Namu Gajah, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII-5 SMPN 41 Medan. Pemilihan kelas VII-5 dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi dari pihak sekolah terkait kelas yang dinilai paling membutuhkan edukasi kebersihan dasar. Total peserta yang mengikuti kegiatan sejak awal hingga selesai mengerjakan kedua tes (*pre-test* dan *post-test*) adalah sebanyak 29 orang siswa, dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun, yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Kegiatan inti penyuluhan PHBS dan praktik CTPS dilaksanakan pada Sabtu, 30 Mei 2026. Keseluruhan kegiatan berlangsung dengan durasi total 120 menit. Rincian waktu pelaksanaan komponen kegiatan meliputi: pengisian *pre-test* (15 menit), penyuluhan materi PHBS (30 menit), pemutaran video CTPS (10 menit), praktik langsung cuci

tangan di wastafel (40 menit), pengisian *post-test* (15 menit), serta penutup dan penyerahan sarana (10 menit).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan pengantaran surat izin kepada pihak sekolah, observasi lapangan, pelaksanaan survei mawas diri untuk menganalisis akar masalah, serta rembuk sekolah bersama pihak guru guna menyepakati bahwa intervensi PHBS dan CTPS menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan (Edukasi dan Praktik) diawali dengan pengisian *pre-test* oleh siswa. Selanjutnya, tim memberikan penyuluhan materi PHBS menggunakan metode ceramah interaktif dengan media *PowerPoint* dan poster. Kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video demonstrasi enam langkah CTPS yang benar. Setelah pemahaman kognitif diberikan, siswa diarahkan menuju area wastafel sekolah untuk melakukan praktik langsung mencuci tangan pakai sabun di bawah air mengalir dengan pendampingan fasilitator. Terakhir, tahap evaluasi para siswa diberikan soal *post-test* yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Tahap evaluasi ini juga ditutup dengan pemberian *reward* kepada siswa yang aktif, penyerahan sarana berkelanjutan berupa sabun cuci tangan dan poster kepada pihak sekolah, serta dokumentasi kegiatan.

3. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Prioritas Masalah Metode MIVC

Hasil identifikasi masalah dianalisis menggunakan metode penentuan prioritas MIVC (*Magnitude, Importance, Vulnerability,* dan *Cost*). Penilaian untuk setiap kriteria menggunakan skala 1 hingga 5 yang diberikan oleh beberapa penilai (terdiri atas tim pelaksana dan perwakilan pihak sekolah). Angka desimal pada tiap kriteria (M, I, V, dan C) yang disajikan pada Tabel 2 diperoleh dari perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dari seluruh penilai. Selanjutnya, skor akhir penentu prioritas masalah dihitung dengan mengalikan keempat nilai rata-rata kriteria tersebut menggunakan rumus: Skor = M × I × V × C

Tabel 2. Prioritas Masalah Metode H.L. Blum (MIVC)

No.	Masalah	M	I	V	C	Skor
1	Diare	2,6	3,1	2,1	2,5	42,3
2	Anemia	3,3	1,6	3,6	2,5	47,5
3	Kesehatan Mental	3	3,1	3,1	3,8	109,5
4	PHBS	4,3	3,5	3,3	3	148,9
5	Sanitasi Toilet	2	2,1	2,5	3	31,5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut (sebagai contoh pada masalah PHBS: 4,3 × 3,5 × 3,3 × 3 = 148,9), PHBS memperoleh skor tertinggi sebesar 148,9 sehingga ditetapkan sebagai prioritas utama. Prioritas ini menunjukkan bahwa PHBS menjadi masalah kesehatan masyarakat di lingkungan sekolah yang paling penting untuk segera diintervensi karena berhubungan dengan kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan pencegahan penyakit pada siswa.

Rembuk Sekolah dalam Penentuan Prioritas Masalah

Rembuk sekolah dilaksanakan sebagai tahap lanjutan setelah Survei Mawas Diri dan observasi lapangan. Kegiatan ini dilakukan bersama pihak sekolah untuk mendiskusikan berbagai masalah kesehatan yang ditemukan di lingkungan SMPN 41 Medan, seperti diare, anemia, kesehatan mental, PHBS, dan sanitasi toilet. Melalui rembuk tersebut, tim pelaksana dan pihak sekolah menyepakati bahwa PHBS menjadi prioritas utama yang perlu diberikan intervensi karena berkaitan langsung dengan kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta pencegahan penyakit pada siswa.



Gambar 1. Kegiatan Rembuk Sekolah Bersama Pihak Sekolah

Gambar 1 menunjukkan kegiatan rembuk sekolah yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama pihak SMPN 41 Medan. Kegiatan ini menjadi forum diskusi untuk menyampaikan hasil temuan awal, mencocokkan kondisi lapangan dengan informasi dari pihak sekolah, serta menentukan masalah kesehatan yang paling perlu ditangani. Berdasarkan hasil rembuk dan penilaian prioritas masalah, PHBS dipilih sebagai fokus intervensi sehingga kegiatan edukasi dan praktik CTPS diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Pelaksanaan Edukasi PHBS dan Pemberian Sertifikat

Pelaksanaan edukasi PHBS dilakukan kepada siswa kelas VII-5 SMPN 41 Medan. Materi yang diberikan mencakup pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, serta membiasakan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan disampaikan secara interaktif melalui media PowerPoint, spanduk, video, diskusi, dan penguatan materi oleh pemateri. Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan penyerahan sertifikat kepada pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi atas izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Edukasi PHBS dan Pemberian Sertifikat kepada Pihak Sekolah

Media Edukasi dan Pemberian Sabun Cuci Tangan

Sebagai bentuk dukungan terhadap penerapan PHBS dan CTPS di lingkungan sekolah, tim memberikan media edukasi dan sarana kebersihan kepada pihak sekolah. Bantuan yang diserahkan meliputi 10 lembar poster edukasi PHBS berbahan tahan air dan 5 botol sabun cair cuci tangan (berukuran 500 ml). Poster ditempatkan di majalah dinding (mading) dan area strategis dekat tempat cuci tangan sebagai media pengingat harian. Sementara itu, sabun cuci tangan ditempatkan pada 5 titik wastafel di depan ruang kelas dan area toilet. Guna menjamin keberlanjutan perilaku dan mencegah program berhenti saat sabun habis, tanggung jawab pengisian ulang sabun diserahkan kepada petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dikoordinasikan bersama ketua kelas VII-5. Selain itu, pihak sekolah melalui guru wali kelas telah menyatakan komitmennya untuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap kebiasaan cuci tangan siswa, di mana bukti pemantauan tersebut diintegrasikan ke dalam daftar tilik (*checklist*) kebersihan kelas yang dievaluasi setiap hari Jumat.



Gambar 3. Poster PHBS dan Pemberian Sabun Cuci Tangan

Sebelum pemberian media edukasi dan sabun cuci tangan dilakukan, tim terlebih dahulu menganalisis akar masalah PHBS menggunakan diagram fishbone. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penerapan PHBS belum berjalan optimal di lingkungan sekolah. Berdasarkan diagram tersebut, masalah PHBS dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu proses edukasi yang belum merata, pengetahuan dan kebiasaan siswa yang masih perlu ditingkatkan, kondisi lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana pendukung seperti sabun cuci tangan dan fasilitas kebersihan. Oleh karena itu, pemberian poster edukasi dan sabun cuci tangan dilakukan sebagai bentuk intervensi sederhana yang sesuai dengan akar masalah yang ditemukan.



Gambar 4. Analisis Akar Masalah PHBS Menggunakan Diagram Fishbone

Hasil Intervensi Pre-test dan Post-test

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dilakukan secara berurutan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan pengantaran surat izin kegiatan kepada pihak sekolah, dilanjutkan dengan observasi awal di lapangan serta pelaksanaan survei mawas diri. Setelah itu, tim melakukan kegiatan rembuk sekolah bersama pihak guru guna menyepakati prioritas masalah kesehatan yang akan diintervensi, yaitu masalah PHBS. Selanjutnya, masuk pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* oleh siswa untuk mengukur pengetahuan awal. Tim kemudian memberikan penyuluhan materi PHBS menggunakan metode ceramah interaktif dan pemutaran video langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Setelah pemahaman kognitif terbangun, siswa diarahkan ke area wastafel sekolah untuk mempraktikkan langsung tata cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Terakhir, pada tahap evaluasi, tim melakukan penilaian akhir melalui pengisian *post-test* oleh siswa. Perlu menjadi catatan bahwa instrumen *pre-test* dan *post-test* menggunakan set soal yang sama dan dikerjakan dalam jeda waktu yang relatif singkat segera setelah edukasi selesai, sehingga terdapat kemungkinan munculnya efek ingatan (*memory effect*) maupun *ceiling effect* pada hasil skor pengetahuan. Tahap evaluasi ini kemudian ditutup

dengan penyerahan media poster edukasi dan bantuan sabun cuci tangan kepada pihak sekolah untuk mendukung keberlanjutan program.

Tabel 3. Hasil Intervensi pre-test dan post-test

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)	Analisis
1	EJ	63	90	+42.9%	Peningkatan Signifikan
2	GO	49	90	+83.7%	Peningkatan Signifikan
3	K	56	100	+78.6%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
4	JS	50	100	+100.0%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
5	M	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
6	FK	63	100	+58.7%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
7	GG	84	100	+19.0%	Mempertahankan Nilai Baik
8	AAD	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
9	RMA	63	100	+58.7%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
10	ZAIS	84	100	+19.0%	Mempertahankan Nilai Baik
11	NHP	56	100	+78.6%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
12	AN	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
13	SNP	84	100	+19.0%	Mempertahankan Nilai Baik
14	PHG	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
15	AD	56	100	+78.6%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
16	TVS	63	100	+58.7%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
17	SEG	56	90	+60.7%	Peningkatan Signifikan
18	SS	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
19	AHN	84	100	+19.0%	Mempertahankan Nilai Baik
20	AAD	63	90	+42.9%	Peningkatan Signifikan
21	JNG	77	100	+29.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
22	AIN	50	40	-20.0%	Nilai Terendah (Tren Menurun)
23	JJPS	74	90	+21.6%	Peningkatan Stabil
24	FLP	84	100	+19.0%	Mempertahankan Nilai Baik
25	CMS	49	100	+100%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
26	PS	77	100	+29.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
27	SR	84	100	+19.0%	Mempertahankan Nilai Baik
28	DRN	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal
29	MA	70	100	+42.9%	Sukses Mencapai Nilai Maksimal

Tabel 4. Hasil Intervensi Pre-test dan Post-test

Kategori	Rata-rata	Simpangan Baku (SD)
Pre-test	67,55	11,69
Post-test	96,21	11,47

Evaluasi Berdasarkan Pengamatan dan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan partisipasi yang baik dalam mengikuti penyuluhan PHBS dan praktik CTPS. Siswa tampak memperhatikan materi, mengikuti pemutaran video, menjawab pertanyaan, serta mempraktikkan langkah-langkah CTPS dengan pendampingan tim. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Rata-rata nilai pre-test sebesar 67,6 meningkat menjadi 96,2 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 28,7 poin. Selain itu, sebanyak 23 dari 29 siswa memperoleh nilai post-test 100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi setelah intervensi dilakukan. Meskipun demikian, terdapat satu siswa, yaitu Alvin, yang mengalami penurunan nilai dari 50 pada pre-test menjadi 40 pada post-test. Kondisi ini menjadi catatan bahwa kegiatan edukasi perlu disertai

pemantauan dan pendampingan lanjutan bagi siswa yang belum memahami materi secara optimal.

Peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang disertai media visual, video, diskusi, dan praktik langsung cukup efektif dalam membantu siswa memahami PHBS dan CTPS. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Ashar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penyuluhan CTPS pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan skor rata-rata pengetahuan siswa setelah intervensi (Ashar et al., 2024). Temuan ini juga mendukung Caesar et al. (2024) yang menyatakan bahwa kombinasi metode ceramah, video, simulasi, dan praktik langsung efektif digunakan dalam kegiatan CTPS pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan metode edukatif dan praktik langsung pada kegiatan di SMPN 41 Medan sudah sesuai dengan karakteristik sasaran dan kebutuhan masalah yang ditemukan di sekolah (Irawan et al., 2024).

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan “Menciptakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SMPN 41 Medan” dilaksanakan melalui tahapan persiapan (termasuk survei mawas diri dan rembuk sekolah), edukasi PHBS, praktik CTPS, serta evaluasi. Kegiatan yang melibatkan 29 siswa kelas VII-5 ini telah berhasil menjawab tujuan pelaksanaannya, yaitu meningkatkan pengetahuan kognitif siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Keberhasilan ini dibuktikan secara kuantitatif melalui angka utama evaluasi, di mana rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 67,6 pada saat *pre-test* menjadi 96,2 pada *post-test* (terjadi peningkatan sebesar 28,7 poin). Sebagai batas interpretasi, peningkatan skor ini mencerminkan pemahaman kognitif yang diukur sesaat setelah intervensi diberikan (*short-term knowledge*). Oleh karena itu, lonjakan angka ini belum dapat diinterpretasikan secara langsung sebagai wujud perubahan perilaku hidup bersih dan kebiasaan CTPS dalam jangka panjang, melainkan masih memerlukan pemantauan berkelanjutan dari pihak sekolah.

Saran dalam kegiatan ini ditujukan kepada siswa, sekolah, guru/UKS, dan pelaksana kegiatan selanjutnya. Siswa diharapkan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, setelah menggunakan toilet, dan setelah beraktivitas. Pihak sekolah diharapkan terus mendukung penerapan PHBS dengan menyediakan sabun cuci tangan, menjaga kebersihan fasilitas sekolah, serta memasang media edukasi kesehatan. Guru dan petugas UKS diharapkan melakukan pengawasan serta edukasi secara berkala agar PHBS menjadi kebiasaan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak siswa dan melakukan evaluasi lanjutan untuk melihat perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dapat ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 41 Medan yang telah memberikan ijin kegiatan, instansi pemberi dana hibah pengabdian, ataupun pihak lain yang turut menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2022). Peningkatan Kesadaran PHBS Cuci Tangan Dengan Benar Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5, 1172–1179. https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5399

Ashar, Y. K., Sagala, R. A. S., Tanjung, S. Z., & Ginting, A. M. B. (2024). Peningkatan Pengetahuan mengenai Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 050578 Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4(5), 1299–1306. https://doi.org/10.54082/jamsi.1375

Caesar, D. L., Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., Irawan, A. F., Suryaningtyas, A. F., Kurniasari, A., Yunanda, S. (2024). Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 113–121. https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.652

Hasibuan, R., Annisa, R., Handoko, F., Andwina, Paramitha, L., Witriani, E., et al. (2025). The Influence of PHBS and CTPS Education on Increasing Student Knowledge at SD Negeri 04 Air Hitam Village, Datuk Lima Puluh District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 601–607. https://doi.org/10.32815/jpm.v6i2.2802

Irawan, F., Suryaningtyas, A. F., & Kurniasari, A. (2024). Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113–121. https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.652

Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI, & Bappenas. (2022). *Rencana Aksi Nasional 2022-2030 Cuci Tangan Pakai Sabun*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kusbaryanto, K., & Dwitasari, E. N. (2025). Hand Washing Education Using Video Animation to Enhance Knowledge and Attitudes among Secondary School Students: A Quasi-Experimental Study. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(6), 175–184. https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i6.142

Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2023). Effectiveness of handwashing with soap for preventing acute respiratory infections in low-income and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, *401*(10389), 1681-1690. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00021-1

Sapalas, R. A., Ahyan, N. P. D., Rahmah, S. N., Lubis, A. F., & Rosfiani, O. (2022, October). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.

Wolf, J., Hubbard, S., Brauer, M., Ambelu, A., Arnold, B. F., Bain, R., et al. (2022). Effectiveness of interventions to improve drinking water, sanitation, and handwashing with soap on risk of diarrhoeal disease in children in low-income and middle-income settings: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 400(10345), 48–59. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)00937-0

Wulandhani, S., Misnarliah, Hartati, & Sulfiani. (2024). Edukasi Kesehatan Cara Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3354–3358. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.723

Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). Determinan tingkat pengetahuan sikap dan perilaku terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga masyarakat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *12*(3), 661-672.